

PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN METODE *FULLCOSTING* DAN HARGA JUAL LENGKUAS DESA MATANAIR

Samsul Arif Ramadani¹⁾, Citra Nurhayati²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura
email: 200221100010@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Petani umumnya tidak bebas dalam menentukan harga jual hasil taninya, sehingga tengkulak lah yang menentukan harga beli. Padahal Harga jual menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan suatu usaha tani, khususnya usaha tani lengkuas di Desa Matanair. Penelitian ini membahas penentuan harga pokok penjualan (HPP) metode *fullcosting* dan harga jual lengkuas di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep. Metode *fullcosting* digunakan untuk menghitung HPP, memasukkan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, dan juga biaya yang tidak diperhitungkan oleh petani seperti tenaga kerja petani itu sendiri ke dalam harga pokok. Dalam menghitung HPP peneliti menganalisis setiap tahapan dalam budidaya lengkuas dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga masa panen. Melalui wawancara dengan petani lengkuas, data biaya produksi diperoleh dan dihitung dengan metode *fullcosting*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa HPP lengkuas menurut metode *fullcosting* berbeda dengan perhitungan para petani. Berdasarkan metode *fullcosting* proporsi lebih dari 80% berada pada masa panen. Dan jika diidentifikasi berdasarkan konsep akuntansi biaya, lebih dari 90% total HPP berada pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Sehingga hal ini dapat menjadi fokus bagi petani dalam mengelola biaya-biaya khususnya pada saat masa panen dan pada aspek biaya tenaga kerja.

Kata Kunci: Harga Pokok Penjualan, Lengkuas, Akuntansi Biaya.

Abstract

Farmers in Matanair Village, Sumenep Regency, face challenges in determining the selling price of galangal due to the influence of middlemen. This study explores the fullcosting method for calculating the cost of goods sold (COGS) and the selling price of galangal in this region. The fullcosting method includes all production costs, incorporating both fixed and variable expenses, as well as the labor costs of farmers, which are often overlooked by farmers themselves. The research analyzes each stage of galangal cultivation, from land preparation to harvesting, through interviews with farmers. Findings reveal a significant difference between the COGS calculated using the fullcosting method and farmers' calculations, with over 80% attributed to the harvesting stage. Identifying more than 90% of the total COGS as labor costs emphasizes the need for farmers to focus on managing costs, especially during the harvest season. This underscores the importance of incorporating comprehensive cost elements for a more accurate understanding of production costs.

Keywords: *Cost of goods sold (COGS), galangal, Cost Accounting.*

1. PENDAHULUAN

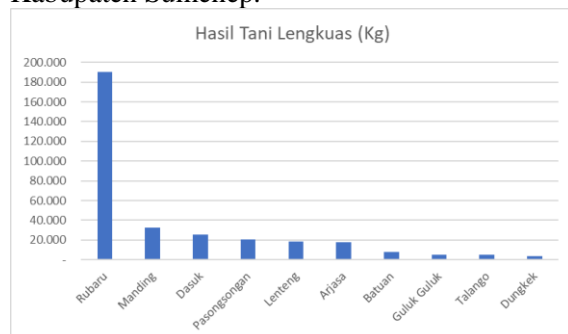
Lengkuas, dengan nama ilmiah *Alpinia galanga*, adalah salah satu tanaman rempah yang memiliki potensi besar untuk ditanam dan dikembangkan (Nurhayati et al., 2022). Tanaman ini termasuk dalam keluarga *Zingiberaceae* dan umumnya ditemukan tumbuh subur di daerah tropis, termasuk Indonesia. Lengkuas dikenal dengan akarnya yang aromatik dan memiliki berbagai manfaat

dalam dunia kuliner dan kesehatan. Usaha tani lengkuas memiliki potensi besar sebagai salah satu komoditas pertanian yang menjanjikan di Indonesia. Lengkuas, yang juga dikenal sebagai laos, merupakan tanaman akar yang tumbuh subur di iklim tropis, termasuk Indonesia. Potensi usaha tani lengkuas muncul dari berbagai manfaat dan kegunaannya dalam industri makanan, obat-obatan, dan kosmetik.

Selain manfaat tersebut, usaha tani lengkuas memiliki aspek keuntungan dari segi pertanian, Lengkuas dikenal sebagai tanaman yang tahan musim dan mudah dikelola, menjadikannya pilihan yang menarik bagi petani

Sumenep, sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Madura, memiliki peran sentral dalam kontribusinya sebagai penghasil lengkuas yang sangat signifikan. Kondisi geografis dan iklim tropis di daerah ini memberikan keunggulan bagi pertumbuhan lengkuas yang optimal. Para petani di Sumenep telah lama mengembangkan keahlian dalam menanam dan merawat tanaman lengkuas, menjadikan kabupaten ini sebagai pusat produksi utama untuk rempah yang memiliki aroma khas ini. Kesejahteraan masyarakat petani lengkuas di Sumenep sangat terkait erat dengan kelangsungan pertanian lengkuas. Seiring dengan tingginya permintaan pasar akan rempah-rempah, petani di daerah ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keberhasilan Sumenep sebagai kabupaten penghasil lengkuas tidak hanya tercermin dalam jumlah produksi yang melimpah, tetapi juga dalam kualitas unggul yang membuat lengkuas Sumenep diminati di pasar lokal dan nasional.

Dalam publikasinya Badan Pusat Statistik (BPS) Sumenep yakni “Sumenep Dalam Angka Tahun 2022” menyajikan data jumlah tanaman biofarmaka khususnya lengkuas di Kabupaten Sumenep. Dari data tersebut Desa Matanair, kecamatan Rubaru menjadi desa dengan penghasil lengkuas terbesar pada Kabupaten Sumenep.



Grafik 1.1 Grafik Hasil Tani Lengkuas Pada Kab. Sumenep

Sumber data : BPS Sumenep (2022)

Desa Matanair, Sumenep, dikenal sebagai salah satu sentra produksi lengkuas yang signifikan. Seiring dengan peningkatan produksi lengkuas, kebutuhan untuk melakukan penentuan harga jual yang optimal

juga semakin mendesak. Berdasarkan survei peneliti banyak petani di Desa Matanair yang mengeluhkan terkait harga jual lengkuas yang rendah sehingga mempengaruhi kehidupan para petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penetapan harga jual yang tepat menjadi faktor penting (PURWANTO, 2020) dalam menjaga keberlanjutan usaha tani lengkuas dan keberlanjutan ekonomi lokal. Penentuan harga yang bijak memainkan peran kunci dalam menentukan daya saing produk lengkuas dari Desa Matanair pada pasar yang semakin dinamis.

Selain itu, penentuan harga yang optimal dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha di sektor pertanian lengkuas. Dengan harga jual yang adil dan kompetitif, petani dapat merasakan manfaat dari usaha mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat di Desa Matanair secara keseluruhan. Tidak sedikit petani yang terpaksa menjual hasil taninya meskipun harga jual tergolong rendah hal ini dikarenakan faktor kebutuhan ekonomi sehari-hari.

(Mulyadi, 2009) pada bukunya menyebutkan bahwa akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan harga pokok penjualan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Dalam konteks ini, metode full costing menjadi suatu aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis penentuan harga pokok penjualan Usaha tani lengkuas. Metode ini mencakup seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead (Astri & Ella Mulyantie, 2021) untuk menetapkan harga jual produk. Keakuratan penetapan harga pokok penjualan akan berdampak langsung pada margin keuntungan yang diharapkan oleh petani lengkuas.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Astri & Ella Mulyantie (2021), Purwanto (2020), dan Sulistiani et al. (2021) terkait penentuan harga jual produksi melalui analisis harga pokok penjualan menggunakan metode full costing pada sektornya masing-masing.

Penelitian ini relevan mengingat belum adanya kajian mendalam terkait penggunaan metode full costing dalam konteks penetapan harga jual lengkuas di Desa Matanair. Pemahaman yang lebih baik tentang biaya produksi secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada

petani lengkuas untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan harga jualnya terhadap tengkulak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya meningkatkan pendapatan petani, menjaga keberlanjutan usaha pertanian, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sehingga Hal ini menarik peneliti untuk menganalisis harga pokok penjualan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual lengkuas di Desa Matanai Kabupaten Sumenep.

2. TELAAH LITERATUR

2.1 Budidaya Lengkuas

Lengkuas atau dalam Bahasa Latin *Alpinia Galanga* adalah tumbuhan yang biasa dipakai sebagai pelengkap dalam masakan (Pramudya, 2018), selain itu lengkuas juga dapat diolah menjadi olahan kopi bubuk lengkuas (Destryana et al., 2019). Dalam dunia medis lengkuas dikenal sebagai obat tradisional (biofarmaka) dengan beberapa manfaat lengkuas yakni seperti mengobati rematik dan juga gangguan pencernaan (Kurniawan & Fatmawati, 2019).

Tanaman lengkuas di Indonesia memiliki dua varietas yakni lengkuas merah dan lengkuas putih (Fransiska et al., 2018). Untuk membedakan antara lengkuas putih (*Alpinia Galanga*) dan lengkuas merah (*Alpinia Purpurata*) dapat dilihat dari warna kulitnya, sesuai nama lengkuas merah memiliki kulit berwarna merah dan lengkuas putih memiliki kulit berwarna putih. Lengkuas merah memiliki rumpun lebih kecil jika dibandingkan dengan lengkuas putih.

Lengkuas putih lebih banyak digunakan dalam bidang pangan. Sementara lengkuas merah menurut Budiarti (2006), merupakan tanaman obat yang dapat berperan sebagai anti jamur. Hasil analisis fitokimia untuk lengkuas putih yakni lengkuas putih mengandung beberapa senyawa seperti saponin, alkaloid, terpenoid, fenol, flavonoid, glikosid, fitosterol, dan juga karbohidrat (Fransiska et al., 2018).

Lengkuas dapat tumbuh dengan subur pada dataran tinggi maupun dataran rendah dengan maksimal ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, lengkuas dapat tumbuh pada suhu sekitar 25 derajat celcius dan membutuhkan kelembaban yang sedang dan sinar matahari yang banyak (Alfin et al., 2022). Sebelum lengkuas dapat ditanam, lahan perlu untuk dibajak terlebih dahulu agar

terbebas dari senyawa beracun, kemudian disemai lalu dapat ditanami bibit lengkuas.

Budidaya tanaman rimpang, seperti jahe, kunyit, dan terutama lengkuas, melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur untuk memastikan pertumbuhan optimal dan hasil panen yang berkualitas. Tahapan-tahapan ini memiliki peran penting dalam siklus budidaya dan memerlukan perhatian khusus untuk mencapai keberhasilan panen. Berikut adalah empat tahapan utama dalam budidaya tanaman rimpang (Rukma Toga et al., 2013):

1. Persiapan Lahan

Tahap awal budidaya tanaman rimpang melibatkan persiapan lahan yang baik. Proses ini dimulai dengan pengolahan tanah menggunakan alat-alat pertanian seperti traktor atau bajak. Tanah diolah kembali dan dibentuk menjadi bedengan yang merupakan tempat ideal untuk penanaman. Persiapan lahan yang baik sangat penting untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan lengkuas.

2. Penanaman

Setelah lahan siap, tahapan penanaman dimulai. Bibit lengkuas ditanam pada bedengan yang telah disiapkan. Pemilihan bibit yang sehat dan berkualitas serta jarak tanam yang tepat menjadi faktor penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal. Penanaman yang baik memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.

3. Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan melibatkan serangkaian kegiatan seperti penyiraman dan pemberian pupuk secara teratur. lengkuas membutuhkan perhatian khusus terutama selama periode pertumbuhan aktif. Pemantauan kondisi tanaman, pencegahan hama dan penyakit, penyiraman, serta pemupukan yang tepat waktu merupakan aspek-aspek penting dalam tahap pemeliharaan ini.

4. Panen

Panen merupakan puncak dari rangkaian budidaya tanaman rimpang. Lengkuas biasanya dipanen setelah mencapai masa panen yang optimal. Proses ini dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada rimpang. Alat-alat tani seperti garpu atau cangkul digunakan untuk membongkar bedengan dan mengambil rimpang yang telah matang.

Keseluruhan tahapan ini membentuk suatu sistem budidaya yang terencana dan terarah, memastikan kelangsungan hidup tanaman serta hasil panen yang berkualitas tinggi. Budidaya lengkuas tidak hanya melibatkan proses fisik di lapangan, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap siklus pertumbuhan tanaman dan tindakan responsif terhadap perubahan kondisi lingkungan.

2.2 Harga Pokok Penjualan

Menurut (Mulyadi, 2009), konsep harga pokok penjualan (dalam tulisan ini disebut HPP) mencakup pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam nilai mata uang, yang telah atau mungkin terjadi, guna memperoleh penghasilan. harga pokok penjualan bukan hanya sebagai tolak ukur keuangan semata, tetapi juga sebagai alat strategis dalam pengambilan keputusan bisnis. Entitas (dalam hal ini petani) yang dapat mengelola dan memahami dengan baik harga pokok penjualan memiliki keunggulan dalam menentukan harga jual yang kompetitif, merencanakan strategi pemasaran yang tepat, dan pada akhirnya, mencapai kesuksesan dalam pasar yang dinamis dan kompetitif. Oleh karena itu, pemahaman konsep ini menjadi esensial dalam upaya mencapai efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Harga pokok penjualan merupakan suatu ukuran yang mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Ini termasuk biaya (1) bahan baku yang digunakan, (2) biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi, dan (3) biaya *overhead* pabrik yang mencakup berbagai unsur biaya produksi lainnya. Metode penentuan biaya produksi menjadi kunci dalam menghitung harga pokok penjualan, dimana suatu sistem perhitungan yang baik akan memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai besarnya biaya yang terlibat dalam menghasilkan suatu produk (Sujarweni, 2015).

Biaya bahan baku adalah unsur utama yang melibatkan pengeluaran untuk bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja mencakup upah pekerja yang terlibat dalam produksi barang atau jasa tersebut. Sementara itu, biaya *overhead* pabrik adalah biaya tambahan yang tidak terkait langsung dengan bahan atau tenaga kerja, tetapi tetap mempengaruhi total

biaya produksi. Metode penentuan biaya produksi melibatkan proses menghitung dan mengalokasikan biaya-biaya tersebut ke dalam harga pokok penjualan. Beberapa metode yang umum digunakan melibatkan alokasi biaya secara langsung berdasarkan penggunaan sumber daya, atau penggunaan metode yang lebih rumit seperti metode *fullcosting* yang memasukkan seluruh biaya produksi ke dalam harga jual. Pemahaman mendalam terhadap harga pokok penjualan dan metode penentuan biaya produksi sangat penting untuk mengambil keputusan strategis terkait penetapan harga jual, perencanaan laba, dan strategi keuangan secara keseluruhan.

2.3 Metode *Fullcosting*

Fullcosting, atau yang dikenal juga sebagai metode *absorption* atau konvensional costing, merupakan suatu metode untuk menentukan harga pokok penjualan yang melibatkan semua biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel, yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Dalam konteks ini, biaya produksi termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Pendekatan *fullcosting* mengharuskan pembebanan seluruh biaya produksi ke setiap unit produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, elemen-elemen biaya produksi, termasuk biaya *overhead* pabrik, dianggap sebagai bagian dari harga pokok produk. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan produk, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik dalam menetapkan harga pokok.

Menurut Supriyono (2002), *fullcosting* method merupakan konsep penentuan harga pokok penuh yang mencakup semua elemen biaya produksi. Dengan kata lain, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik, semuanya dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produk. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan visibilitas terhadap seluruh biaya yang terlibat dalam proses produksi dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait harga jual produk.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, pendekatan penelitian yang

diterapkan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak melibatkan perhitungan statistik. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode studi kasus yang cocok dengan fenomena-fenomena sosial (Yin, 2021), yang memanfaatkan pengumpulan data dan kemudian mengolahnya dengan menggunakan suatu model analisis sehingga dapat diketahui penentuan harga pokok penjualan metode full costing dan harga jual lengkuas di Desa Matanair Sumenep pada petani lengkuas di Desa Matanair.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dipilih karena fokus pada pendeskripsian mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena sosial yang tengah berlangsung. Metode ini mempertimbangkan sudut pandang pengalaman informan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, serta melakukan eksplorasi terhadap fenomena tersebut dalam batasan tertentu, seperti aspek waktu, tempat, dan kasus (Yin, 2021).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini menurut Yin (2021) adalah :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara memiliki sedikit kesamaan dengan penggunaan kuesioner. Wawancara dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara mendalam dengan tujuan menghimpun informasi yang bersifat kompleks, kaya akan pendapat, sikap, dan pengalaman dari para informan. Untuk memastikan keberhasilan pengumpulan informasi, langkah diambil agar hasil wawancara dapat terekam secara lengkap. Oleh karena itu, izin diperoleh dari informan untuk menggunakan alat perekam dalam proses wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai catatan peristiwa yang sudah terjadi atau lampau. Dokumen dalam penelitian ini adalah foto petani saat melakukan kegiatan bertani di sawah, foto saat melakukan wawancara Bersama petani serta perekaman suara wawancara. Hasil dari wawancara dan observasi akan lebih dipercaya

apabila menyertakan bukti foto dan sejenisnya. Cara mendokumentasikan Ketika sedang wawancara menggunakan alat perekam di gawai, mencatat di buku catatan, dan memfoto informan Ketika di pertengahan ataupun akhir wawancara.

3. Observasi Langsung

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan bersifat sistematis terhadap aktivitas individu atau objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek yang sedang diteliti, digunakan teknik observasi partisipan. Teknik observasi langsung melibatkan pengamatan melalui wawancara dengan mendatangi langsung tempat usaha informan. Pengamatan dilakukan dengan cara seperti mengamati lahan lengkuas yang siap panen, petani lengkuas yang sedang memanen lengkuas, alat-alat untuk memanen lengkuas, dan lain-lain.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian, atau yang dikenal sebagai unit analisis seperti yang dijelaskan oleh Yin (2021), merupakan individu yang menjadi fokus utama dalam suatu studi kasus. Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian ini merujuk kepada para petani lengkuas yang berdomisili di Desa Matanair. Melalui pemilihan objek penelitian ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang praktik, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh para petani lengkuas tersebut dalam kegiatan pertanian mereka. Dengan menitikberatkan pada objek penelitian yang spesifik ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang dinamika sistem pertanian lokal serta upaya pengembangan pertanian berkelanjutan di wilayah tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2021), keterampilan dalam pengumpulan data studi kasus dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan metode penelitian lain seperti eksperimen dan survei. Menurutnya, terdapat beberapa poin keterampilan yang harus dimiliki oleh peneliti, yaitu: (1) kemampuan untuk merumuskan serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan juga memahami implikasi dari jawaban yang diberikan, (2) kemampuan menjadi pendengar yang baik dan menghindari terperangkap dalam ideologi dan prakonsepsi

pribadi, (3) fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, melihatnya sebagai peluang daripada ancaman, (4) kepekaan atau daya tangkap yang kuat terhadap fenomena yang diteliti, dan (5) kebebasan dari bias terhadap prasangka-prasangka sebelumnya. Berdasarkan 5 poin tersebut dapat dirumuskan prosedur pengumpulan data dalam penelitian studi kasus yaitu :



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data
Sumber : Diolah oleh peneliti (2024).

3.5 Informan Penelitian

Kesalahan pada satu penelitian dapat terjadi karena peneliti tidak mengidentifikasi informan secara khusus (Yin, 2021) maka dari itu penting untuk mengidentifikasi informan terlebih dahulu. Informan penelitian pada kasus ini adalah para petani lengkuas khususnya di Desa Matanair Kabupaten Sumenep, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Petani lengkuas yang berdomisili dan bertani lengkuasnya di Desa Matanair,
2. Lama bertani lengkuas lebih dari 5 tahun,
3. Memiliki lahan sendiri untuk bertani lengkuas.

Tabel 4.1 Informan Petani Lengkuas

No	Identitas	Lama Bertani Lengkuas	Jumlah Tanggungan	Luas Lahan	Waktu Memanen	Cara Memanen	Penjualan
1	Bapak Muhammad Ilyas (57 Tahun) SMP Sederajat	Lebih dari 20 Tahun	5 orang	1/2 Ha (2.500 m ²)	8-12 Bulan	Dipanen sebagian	Dijual ke Pengepul
2	Bapak Darda' Zen (51 Tahun) SMA Sederajat	28 Tahun	3 Orang	1/2 Ha (5.000 m ²)	12 Bulan	Dipanen Sebagian	Dijual ke Pengepul
3	Bapak Bursi (50 Tahun)	Lebih dari 30 Tahun	2 Orang	1 Ha (10.000 m ²)	12 - 15 Bulan	Langsung dipanen semua	Dijual ke Pengepul
4	Bapak Usman (57 Tahun) SMA Sederajat	15 Tahun	3 Orang	1 Ha (10.000 m ²)	12 Bulan	Langsung dipanen semua	Dijual ke Pengepul

Sumber : Data dioleh oleh peneliti (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

Pengolahan analisis data meliputi serangkaian langkah seperti pengujian, pengelompokan, pembuatan tabel, dan penyusunan kembali bukti-bukti yang terkumpul. Sebuah penelitian biasanya dimulai dengan strategi analisis data yang bersifat umum, dengan menetapkan prioritas mengenai aspek apa yang akan dianalisis lebih dalam. (Yin, 2021) dalam bukunya, mengacu pada teknik analisis data yang dikembangkan oleh (Miles et al., 1984), meliputi:

Hasil rekaman wawancara kepada para petani lengkuas di Desa Matanair ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan yang terdapat pada lampiran 1;

1. Memasukkan informasi ke dalam daftar yang berbeda;
2. Membuat matriks kategori dan menempatkan buktinya ke dalam kategori tersebut yang terdapat pada lampiran 2;
3. Uraian dikembangkan secara keseluruhan, sehingga ditemukan esensi dari suatu fenomena yang sedang diteliti kemudian diklasifikasikan ke dalam fokus penelitian tentang fenomena dan bagaimana subjek mengalami dan memakai pengalamannya tersebut.
4. Memberikan penjelasan secara naratif tentang esensi dari fenomena yang sedang diteliti yaitu tentang analisis HPP metode fullcosting sebagai dasar penentuan harga jual lengkuas.
5. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran sebagai langkah perbaikan yang bermanfaat di masa yang akan mendatang.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Petani lengkuas di Desa Matanair merasakan kekecewaan dan kekhawatiran terkait dengan harga jual lengkuas yang rendah, yakni hanya mencapai Rp 4.000 per kilogramnya. Meskipun lengkuas memiliki daya tahan yang cukup baik jika disimpan dalam tanah, namun para petani dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka terpaksa menjual hasil panen dengan harga yang relatif murah. Keputusan untuk menjual lengkuas dengan harga rendah ini sebagian besar disebabkan oleh kebutuhan para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kendala ekonomi ini mengharuskan petani untuk melakukan penjualan meskipun harga yang diterima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para petani.

Penentuan harga merupakan tahapan penting dalam sebuah proses usaha bisnis yang memungkinkan penjual atau produsen menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh dari penjualan produk atau jasa kepada para pembeli. Menurut (Supriyono, 2001), perubahan harga jual memiliki beberapa tujuan utama diantaranya yaitu untuk menyesuaikan harga baru dengan biaya saat ini (current cost), menentukan tingkat return yang diinginkan, respons dari pesaing, dan faktor-faktor lain yang relevan.

Dalam konteks penentuan harga lengkuas, proses ini dapat menjadi acuan penting bagi para petani lengkuas dalam membuat keputusan strategis terkait waktu yang optimal untuk menjual hasil panen lengkuas mereka. Dengan pertimbangan biaya produksi saat ini dan juga tingkat keuntungan yang diinginkan para petani dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait penetapan harga lengkuas. Sebagai acuan, proses ini membantu mereka mengoptimalkan pendapatan dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar. Berikut adalah 2 faktor penentuan harga jual lengkuas di Desa Matanair.

a. Biaya Produksi

Tabel 4.14 Tabel simpulan biaya produksi petani lengkuas

No.	Nama	Hasil Tani	HPP Petani	HPP per kilogram
1	Bapak Ilyas	12.500 kg	44.320.000	3.546
2	Bapak Dardai Zen	25.000 kg	87.660.000	3.506
3	Bapak Busri	50.000 kg	182.530.000	3.651
4	Bapak Usman	50.000 kg	166.470.000	3.329

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Informasi yang tertera di atas menggambarkan bahwa agar Bapak Ilyas memperoleh keuntungan, ia harus menjual lengkuas dengan harga diatas Rp 3.546 per kilogram. Hal yang serupa berlaku juga bagi petani lainnya. Dengan memahami angka tersebut, para petani dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait keputusan menjual atau tidaknya lengkuas mereka, sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas dan menjaga keseimbangan antara biaya produksi dan hasil penjualan. Berdasarkan data tersebut juga dapat ditarik kesimpulan bahwa Rata-rata harga jual lengkuas di Desa Matanair sebesar Rp 3.508/kilogram.

b. Tingkat Keuntungan yang diinginkan

Cost-plus pricing atau penetapan harga berdasarkan biaya adalah suatu proses penentuan harga jual yang dilakukan dengan menghitung biaya produksi per unit, menentukan jumlah laba yang diinginkan, dan kemudian menetapkan harga jual produk atau jasa. Pendekatan ini, seperti yang diungkapkan oleh Garrison & Brewer (2013) menempatkan biaya produksi sebagai dasar untuk menentukan harga akhir. Setelah biaya per unit dihitung, lalu kemudian menambahkan laba yang diinginkan ke biaya tersebut untuk menetapkan harga jual yang sesuai. Pendekatan ini memberikan kejelasan dalam menentukan harga serta memastikan bahwa biaya produksi dan laba yang diinginkan telah dipertimbangkan secara tepat sebelum

menetapkan harga jual. Metode cost-plus pricing dapat dihitung dengan cara sebagai berikut

$$\text{Harga Jual per kilogram} = \text{Harga pokok penjualan per kilogram} + (\text{Persentase Markup} \times \text{HPP per kilogram})$$

Tabel 4.15 Tabel penentuan harga jual lengkuas berdasarkan tingkat keuntungan yang diinginkan

No.	Nama	HPP per kilogram fullcosting	Persentase Markup				
			20%	40%	60%	80%	100%
1	Bapak Ilyas	3.546	4.255	4.964	5.673	6.382	7.091
2	Bapak Dardai Zen	3.506	4.208	4.909	5.610	6.312	7.013
3	Bapak Busri	3.651	4.381	5.111	5.841	6.571	7.301
4	Bapak Usman	3.329	3.995	4.661	5.327	5.993	6.659

Sumber data : Diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa persentase markup yang didapatkan atau laba yang diterima oleh petani lengkuas ketika harga lengkuas sebesar Rp 4.000,00 adalah kurang dari 20% dari biaya-biaya yang dikeluarkan petani lengkuas kecuali bapak Usman.

Data diatas juga kita ketahui bahwa jika bapak Dardai Zen ingin mendapatkan keuntungan sebesar 80% maka pak dardai zen dapat menjual lengkuas ketika harga lengkuas minimal sebesar Rp 6.312/kg nya. Informasi yang terdapat di atas juga memberikan gambaran bahwa untuk mencapai keuntungan sebesar 100%, Bapak Dardai Zen perlu menjual lengkuasnya dengan harga minimal Rp 7.091 per kilogram. Data ini memberikan panduan kepada Bapak Dardai Zen dan petani yang lain mengenai titik harga yang dapat memberikan margin keuntungan yang diinginkan. Sebagai petani, memahami angka ini membantu dalam membuat keputusan strategis terkait penetapan harga jual lengkuasnya, dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan.

5. KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis terhadap penentuan harga pokok penjualan dan harga jual lengkuas pada petani di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep, menghasilkan beberapa simpulan penting. Dalam menetapkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani lengkuas, identifikasi dapat dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam budidaya lengkuas itu sendiri yang kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep akuntansi biaya. Berikut beberapa kesimpulan:

1. Petani cenderung tidak melakukan perhitungan terkait HPP atau total biaya dalam bertani, hanya beberapa petani yang melakukannya seperti contohnya Bapak Dardai Zen, tetapi semua petani ingat betul dengan biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan sehingga dalam menentukan untung atau ruginya mereka hanya dapat mengira-ngira.
2. Dengan perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode full costing diperoleh harga pokok penjualan yang lebih tinggi. Hal ini diakibatkan oleh dalam memperhitungkan total biaya, petani tidak memasukkan beberapa unsur biaya penting seperti biaya bibit lengkuas dan biaya tenaga kerja petani itu sendiri hal ini mengakibatkan total biaya menurut petani tidak mencerminkan biaya sesungguhnya dari proses mereka selama bertani lengkuas.
3. Salah satu temuan lain adalah bahwa biaya tenaga kerja menjadi komponen biaya yang mendominasi, menyumbang lebih dari 50% total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Temuan ini memberikan acuan yang penting bagi petani, menunjukkan bahwa fokus pada efisiensi biaya tenaga kerja menjadi kunci dalam upaya pengelolaan biaya yang optimal. Dengan menyesuaikan strategi untuk mengurangi atau mengoptimalkan biaya tenaga kerja, petani dapat meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan keuntungan bersih dari usaha tani lengkuas mereka.
4. Dengan melakukan perhitungan, ditemukan bahwa rata-rata harga pokok penjualan per kilogram lengkuas di Desa Matanair adalah sekitar Rp 3.508. Temuan ini memberikan landasan konkret bagi para petani lengkuas untuk membuat keputusan terkait penjualan hasil tani mereka. Hal ini menjadi relevan mengingat bahwa harga jual lengkuas di Desa Matanair ditentukan oleh tengkulak. Dengan mengetahui harga pokok penjualan, para petani dapat mengukur keseimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari penjualan lengkuas. Keputusan yang tepat dalam menentukan harga jual dapat memberikan dampak positif pada pendapatan petani dan keberlanjutan usaha pertanian mereka.

5.2 Saran

Saran berdasarkan hasil dari penelitian penentuan harga pokok penjualan dan harga jual lengkuas pada petani lengkuas di Desa Matanair Kabupaten Sumenep adalah :

1. Petani Lengkuas di Desa Matanair

Untuk petani lengkuas di Desa Matanair, biaya adalah hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam segala jenis usaha apa pun. Pengelompokan biaya berdasarkan teori akuntansi biaya bertujuan selain untuk mengklasifikasikan biaya-biaya namun juga untuk perencanaan dan pengendalian biaya (Sujarweni, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani lengkuas berada pada biaya tenaga kerja yakni lebih dari 50% dari total harga pokok penjualan. Saran yang dapat dilakukan adalah, efisiensi pemanfaatan tenaga kerja yang dapat dimaksimalkan, dalam hal ini tidak mungkin untuk menurunkan upah bagi para tenaga kerja. Maka hal yang dapat dilakukan adalah, jika 2 tenaga kerja dalam 1 hari dapat memanen sebanyak 100 kg, maka angka tersebut dapat dinaikkan menjadi 110-120 kg. Hal ini akan berdampak signifikan mengingat jumlah panen lengkuas dalam setahun bisa mencapai 50 ton atau setara dengan 50.000 kg.

2. Saran Bagi Pemerintah

Saran untuk pemerintah adalah mengambil langkah-langkah konkret dalam mengendalikan harga di sektor pertanian lengkuas, khususnya dalam hubungan antara tengkulak dan petani di Desa Matanair. Perlu adanya kebijakan yang dapat melibatkan pihak berwenang untuk memastikan bahwa harga lengkuas mencerminkan nilai sebenarnya dan memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Langkah ini dapat mencakup penetapan harga yang adil, pengawasan terhadap praktik-praktik monopoli atau manipulasi harga, dan pembentukan mekanisme yang memungkinkan petani untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari hasil panen mereka.

Selain itu, pemerintah dapat mempertimbangkan pemberian bantuan atau insentif kepada petani lengkuas di Desa Matanair, seperti pelatihan untuk meningkatkan efisiensi produksi, bantuan permodalan, atau akses yang lebih baik ke pasar. Dengan cara ini, petani dapat lebih mandiri dan memiliki daya tawar yang lebih baik dalam menentukan harga jual produk mereka.

Penting juga bagi pemerintah untuk membangun dialog yang terbuka antara semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok lengkuas, termasuk petani dan tengkulak. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan masing-masing pihak, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan sektor pertanian lengkuas di Desa Matanair.

3. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam dengan mengambil pendekatan hanya pada satu informan. Dengan demikian, penelitian dapat lebih fokus dan detail dalam menggali pemahaman serta pengalaman informan terkait budidaya lengkuas di Desa Matanair. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif terhadap praktik pertanian lengkuas, serta memungkinkan peneliti untuk merinci setiap aspek yang menjadi fokus penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, E., Marliani, N., Ningsih, R., & Kaernirawati, D. T. (2022). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Pembudidayaan Lengkuas. *Abdimas Galuh*, 4(1), 233. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.7032>
- Astri, & Ella Mulyantie. (2021). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Sebagai Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 121–128.
- Budiarti, R. (2006). *Pemanfaatan Lengkuas Merah (Alpinia Purpurata K.schum) Sebagai Bahan Antijamur Dalam Sampo*.
- Destryana, R. A., Yuniastri, R., & Wibisono, A. (2019). Sifat Organoleptik Kopi Lengkuas Berdasarkan Variasi Penambahan Bahan Pemanis. *Universitas Wirajaya*, 121–129.
- Fransiska, A., Oenzil, F., & Rafke, H. D. (2018). Perbandingan Efektifitas Antibakteri Infusum Lengkuas Putih Dan Merah Terhadap Staphylococcus Aureus. *Cakradonya Dental Journal*, 9(2), 101–106. <https://doi.org/10.24815/cdj.v9i2.9747>
- Kurniawan, D., & Fatmawati, I. (2019). Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Peran Tumbuhan Etnofarmaka di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 16(2), 1–7. <https://doi.org/10.24929/fp.v16i2.809>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1984). *Analyzing Qualitative Data: A Source Book for New Methods*. CA: Sage.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Salemba.
- Nurhayati, C., Kompyurini, N., Carolina, A., & Prabowo, P. S. (2022). From Scratch to Plate: “Accounting Information Systems for Spices In Madura Island.” *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(4), 673–683. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i4.423>
- Pramudya, A. (2018). *Budi Daya dan Bisnis Jahe, Lengkuas, Kunyit, dan Kencur*. Agromedia Pustaka.
- PURWANTO, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Rukma Toga, N., Fahma, F., & Budijanto, M. (2013). *Penentuan Harga Pokok Produksi Kunyit dan Produk Olahan di Klaster Biofarmaka Kabupaten*

Karanganyar. 12(1), 25–32.

Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya* (Mona (ed.); 1st ed.). Penerbit Pustaka Baru Press.

Sulistiani, H., Yanti, E. E., & Gunawan, R. D. (2021). Penerapan Metode Full Costing pada Sistem Informasi Akuntansi Biaya Produksi (Studi Kasus: Konveksi Serasi Bandar Lampung). *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi, 1(1)*, 35–47. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v1i1.858>

Supriyono, R. . (2002). *Akuntansi Manajemen* (1st ed.). Salemba Empat.

Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus Desain & Metode* (17th ed.). PT RajaGrafindo Persada.